

## PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, SKEPTISME PROFESIONAL, DAN PENGETAHUAN AUDIT PADA INDIKASI TEMUAN KERUGIAN DAERAH

I Gusti Ayu Agung Manik Trisna<sup>1</sup>  
Dodik Aryanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: ina\_pinatih@yahoo.co.id/ telp: +62 85 792 325 325

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Untuk dapat mengindikasikan temuan kerugian daerah, seorang auditor harus memiliki pengalaman yang luas dalam melakukan proses audit. Faktanya auditor yang berpengalaman dalam melakukan proses audit lebih ahli dalam mengindikasikan adanya kecurangan dan kesalahan. Sehingga dalam melakukan proses audit perlu di tunjang oleh sikap skeptisme profesional dan pengetahuan audit yang luas. Penelitian dilakukan di Kantor Inspektorat Kabupaten Klungkung dan Karangasem. Sampel dipilih menggunakan teknik non probability sampling. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan pengujian instrumen dan asumsi klasik terpenuhi. Berdasarkan hasil analisis, diketahui pengalaman audit, skeptisme profesional dan pengetahuan audit berpengaruh positif pada indikasi temuan kerugian daerah. Ketiga variabel mampu menjelaskan pengaruh pada indikasi temuan kerugian daerah sebesar 76,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 23,1 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

**Kata kunci:** Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Pengetahuan Audit, Temuan Kerugian Daerah

### ABSTRACT

*To be able to indicate the findings of a loss of area, an auditor must have extensive experience in conducting audits. So that in conducting the audit process needs to be in the back by an attitude of professional skepticism and a broad knowledge of audit. The study was conducted at the office of the Inspectorate of Klungkung and Karangasem. The sample was selected using a non-probability sampling techniques. Data obtained through the deployment questionnaire to the auditor and analysis techniques used are multiple regression. Based on the analysis, it is known audit experience, professional skepticism and knowledge audit findings indicated a positive effect on regional losses. These three variables are able to explain the effect of the findings indicated a loss of area equal to 76.9 percent, while the remaining 23.1 percent is explained by other variables not included in the research model.*

**Keywords:** *Audit Experience, Professional Skepticism, Knowledge Audit, The Findings of Regional Losses*

### PENDAHULUAN

Tuntutan pelaksanaan akuntabilitas sektor publik terhadap terwujudnya *good governance* dan *clean governance* di Indonesia semakin meningkat. Melihat masih

banyaknya terjadi kasus penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di Indonesia yang disertai dengan fakta fakta yang terungkap tentang kinerja pemerintah yang bisa dinilai kurang memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari pengungkapan kasus-kasus korupsi hingga penganggaran yang diluar kewajaran sehingga membuat tuntutan terhadap akuntabilitas sektor publik sangatlah tinggi.

Menurut Mardiasmo (2008), terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak diluar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mengawasi kegiatan pemerintahan. Pengendalian (*control*) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa system dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Sedangkan pemeriksaan (audit) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintahan telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan terhadap pemerintah daerah adalah Aparat Pengawas Intern Pemerintah(APIP). Menurut Falah (2005) APIP mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya APIP sama dengan auditor internal. Dimana audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi (Mardiasmo, 2008).

Peran dan fungsi Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, APIP Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan. Dalam Intern Audit Charter APIP merupakan instansi pemerintah yang dibentuk dengan tugas melaksanakan pengawasan intern di lingkungan pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah, yang terdiri dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Kementerian, Inspektorat/unit pengawasan intern pada Kementerian Negara.

Sesuai dengan Pasal 2 dan 3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 192 Tahun 2014 Tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), BPKP mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional. Berbeda halnya dengan inspektorat yang mempunyai tugas pokok untuk menyusun dan melaksanakan rencana audit intern tahunan, menguji dan mengevaluasi pelaksanaan pengendalian intern dan system manajemen risiko sesuai dengan kebijakan pemerintah, dan melakukan audit atas ekonomis, efisiensi, dan efektivitas (*value of money audit*), evaluasi program, evaluasi kebijakan pemerintah (APIP, 2013).

Di dalam Internal Audit Charter dinyatakan dalam penyelenggaraan fungsi pengawasan intern dalam halnya Inspektorat memiliki peran untuk secara terus

menerus mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme auditor, kualitas proses pengawasan, dan kualitas hasil pengawasan dengan mengacu kepada standar audit yang berlaku. Adapun tujuan penyelenggaraan pengawasan intern oleh Inspektorat adalah untuk memberikan nilai tambah bagi pencapaian tujuan dan sasaran, yaitu meningkatkan Sistem Pengawasan dan Pengendalian Internal yang efektif dengan melibatkan peran serta SKPD dan masyarakat untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik pada Pemerintah. Sehingga dengan terwujudnya Sistem Pengawasan dan Pengendalian Internal yang efektif sehingga mampu mendeteksi secara dini gejala penyimpangan.

Namun jika dilihat dari peran serta tujuan inspektorat tersebut, dapat diketahui bahwa peranan inspektorat tersebut belum terealisasi di Bali. Seperti halnya masih banyak ditemui kasus-kasus penyimpangan yang terjadi di masing-masing Kabupaten di Bali. Sebagai contoh pada Kabupaten Klungkung dan Karangasem masih saja ditemui adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi seperti korupsi, hingga penyimpangan-penyimpangan lain yang akan merugikan daerah. Auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan telah terbebas dari salah saji material. Sehingga dari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di Kabupaten Klungkung dan Karangasem tercermin bahwa auditor masih belum mampu dalam melakukan proses audit dengan baik. Oleh sebab itu peran penting inspektorat khususnya auditor internal sangat perlu dikembangkan untuk

menciptakan tata kelola good government dan mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi agar tidak berdampak pada kerugian daerah.

Peraturan Kepala BPKP no PER-211/K/JF/2010 menyatakan bahwa Auditor internal membantu suatu organisasi dalam mencapai tujuannya melalui pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan memperbaiki efektivitas proses tata kelola organisasi. Auditor selain bertanggung jawab kepada pimpinan instansi pengawasan yang bersangkutan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, juga memiliki tanggung jawab profesi dan kewajiban moral kepada masyarakat pemakai jasa sesuai standar yang berlaku umum. Peran inspektorat yang sama halnya dengan auditor internal sangat dituntut untuk memberikan hasil pemeriksaan yang berkualitas sehingga mampu mengamankan dan menyelamatkan kekayaan negara dari kemungkinan adanya penyimpangan.

Pengalaman kerja auditor dipandang sebagai faktor penting dalam mengindikasikan kinerja auditor. Banyak orang percaya bahwa semakin berpengalaman seseorang dalam pekerjaannya, maka hasil pekerjaannya pun akan semakin bagus. Seorang auditor harus berpengalaman dalam melakukan audit. Semakin lama melakukan pemeriksaan maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki sebagai seorang auditor. Pengalaman kerja sebagai seorang auditor hendaknya memiliki keunggulan dalam mengindikasikan kesalahan, memahami kesalahan secara mendalam, dan mencari penyebab masalah tersebut. Beberapa auditor menyatakan bahwa pengalaman yang dimilikinya sangat membantu dalam tugasnya, hal ini karena auditor tersebut sudah mengenali pos-pos yang rawan untuk disalahgunakan.

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan penugasan audit dilapangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan. Kushasyandita (2012:3) menyatakan bahwa pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya.

Faktor skeptisme profesional juga sangat mempengaruhi auditor dalam mengindikasi berbagai permasalahan/temuan. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti audit. Penggunaan kecermatan profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Auditor tidak menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dalam menggunakan skeptisme profesional, auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya bahwa manajemen adalah jujur (APIP, 2013). Sikap skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit, tanpa menerapkan skeptisme profesional auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh indikasi kecurangan, indikasi kecurangan biasanya akan di sembunyikan oleh pelakunya.

Selain faktor pengalaman dan skeptisme profesional, tingkat pengetahuan audit seorang pemeriksa juga sangat mempengaruhi kemampuannya dalam mengindikasi

berbagai permasalahan atau temuan. Auditor wajib memiliki pengetahuan dan akses atas informasi teraktual dalam standar, metodologi, prosedur, dan teknik (APIP, 2013). Seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor, karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara makin mendalam. Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh semua auditor, terlebih pengetahuan di bidang akuntansi dan auditing. Kedua pengetahuan tersebut merupakan dasar yang penting yang menjadi modal selama mereka bekerja sebagai seorang akuntan, terlebih pada saat melakukan pengauditan atas laporan keuangan. Pengetahuan audit bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus.

Indikasi temuan kerugian daerah adalah tujuan yang ditetapkan dalam langkah kerja pemeriksaan dalam mengkombinasikan pemikiran-pemikiran dengan data kondisi yang ada untuk mendapatkan segala bentuk bukti kebenaran terjadinya penyimpangan pelaksanaan anggaran yang menyebabkan kerugian daerah. Zaelani (2010) melakukan penelitian terhadap indikasi temuan daerah atas sistem pemeriksaan intern khususnya auditor internal yang bekerja pada instansi pemerintah daerah. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa banyak penyimpangan ketika auditor melakukan proses audit yang berdampak pada indikasi temuan kerugian daerah. Dimana semakin banyak pelanggaran yang dilakukan oleh pemda menggambarkan semakin buruk kinerja pemda tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2012) juga menunjukkan bahwa temuan audit berpengaruh negatif

terhadap kinerja Pemda. Menurut Wilopo (2006) pada umumnya penyimpangan kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi, tindakan lazim yang dilakukan diantaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan daerah atau perekonomian daerah. Oleh sebab itu seorang pemeriksa harus waspada terhadap kemungkinan adanya situasi dan peristiwa yang merupakan indikasi kecurangan dan ketidakpatutan yang terjadi didalam pengelolaan keuangan oleh setiap aparat pemerintah daerah. Maraknya berita mengenai investigasi terhadap indikasi penyimpangan di dalam perusahaan dan juga pengelolaan Negara di surat kabar dan televisi semakin membuat sadar bahwa kita harus membenahi ketidakberesan tersebut. Walaupun saat ini sorotan utama sering terjadi pada manajemen puncak perusahaan, atau terlebih lagi terhadap pejabat tinggi suatu instansi. Namun sebenarnya penyimpangan perilaku tersebut bisa juga terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi. Kecurangan yang terjadi selain memberi keuntungan bagi pihak yang melakukannya, membawa dampak yang cukup fatal, seperti misalnya hancurnya reputasi organisasi, kerugian organisasi, kerugian Negara. Kemampuan indikasi kerugian daerah sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman, skeptisme profesional dan pengetahuan auditor dalam melaksanakan audit untuk menghasilkan kepastian temuan-temuan yang terjadi, sehingga auditor yang profesional akan menghasilkan nilai/mutu temuan atas pelaksanaan pemeriksaannya. Jika ditemukan adanya indikasi kecurangan maka hal tersebut harus terus ditelusuri sampai kepada akar masalah penyebab terjadinya kecurangan.

Dalam mengindikasi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan



pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi. Penelitian ini penting karena masih sangat banyak ditemukan adanya kerugian daerah hampir di seluruh Indonesia khususnya di Bali. Kerugian daerah ini akan berdampak pada berkurangnya uang kas yang dimiliki oleh daerah sehingga kinerja dan pelayanan pemerintah daerah akan tidak efektif. Disinilah peranan auditor internal khususnya Inspektorat memiliki peran yang efektif dalam membangun Negara/ daerah menjadi lebih baik dengan pengalaman, skeptisme profesional dan pengetahuan yang dimiliki mampu mengindikasikan kerugian daerah yang terjadi sehingga jumlah uang kas dan aset daerah akan terlindungi.

Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman. Menurut pendapat Tubbs (1992) dalam Noviani dan Bandi (2002: 483) jika seorang auditor berpengalaman, maka (1) auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan, (2) auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan, (3) auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim, dan (4) hal-hal yang terkait dengan penyebab kekeliruan, departemen tempat terjadinya kekeliruan dan pelanggaran serta tujuan pengendalian internal menjadi relatif lebih menonjol.

Sukriah *et al.* (2009:4) menyimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka,

semakin banyak pengalaman yang dimiliki pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja berarti semakin sedikit pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Simanjutak, 2005:26). Berdasarkan uraian tersebut penulis menduga bahwa pengalaman sangat mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan audit. Pengalaman sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini dianggap sangat mendukung atau berpengaruh terhadap kualitas kerja auditor, karena auditor senantiasa menggunakan pengalamannya untuk mengindikasikan permasalahan-permasalahan yang terjadi sebagai temuan, khususnya kerugian daerah. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

$H_1$  : Pengalaman audit berpengaruh positif pada indikasi temuan kerugian daerah.

Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut (Internal Audit Charter, 2012). Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti. Penggunaan kecermatan profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Auditor tidak menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa

kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dalam menggunakan skeptisme profesional, auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya bahwa manajemen adalah jujur (APIP, 2013). Skeptisme profesional di pengaruhi oleh fraud risk assessment (penaksiran risiko kecurangan) yang di berikan oleh atasan auditor sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan (Payne dan Ramsay, 2005). Salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mengindikasi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional audit (Noviyanti, 2008). Penerapan tingkat skeptisme dalam audit sangatlah penting karena dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit. Dalam melaksanakan audit, auditor seharusnya tidak serta-merta membuat pola pikir bahwa dalam informasi keuangan yang disediakan manajemen terdapat salah saji material atau kecurangan yang disengaja. Auditor dengan pengalaman yang banyak akan menunjukkan tingkat skeptisme profesional yang tinggi (Anugrah dkk, 2011). Berdasarkan uraian tersebut maka menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, maka hipotesis mengenai hubungan skeptisme profesional pada indikasi temuan kerugian daerah adalah :

H<sub>2</sub>: Skeptisme profesional berpengaruh positif pada indikasi temuan kerugian daerah

Pengetahuan adalah suatu fakta atau kondisi mengenai sesuatu dengan baik yang didapat lewat pengalaman dan pelatihan. Auditor wajib memiliki pengetahuan dan akses atas informasi teraktual dalam standar, metodologi, prosedur, dan teknik (APIP, 2013). Harhinto (2004) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Menurut Brown

dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007:8), pengetahuan adalah kemampuan atau tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan baik secara konseptual maupun teoritis. Perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan.

Pengetahuan auditor digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif (Noviyani, 2002). Pengetahuan auditor tentang audit akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman bekerja. Standar Akuntansi Pemerintahan butir 5.20 menyatakan "Standar auditing yang diterbitkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) mengharuskan: Auditor harus memiliki pengertian yang cukup mengenai sistem pengendalian intern untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, waktu dan lingkup pengujian yang akan dilakukan". Auditor juga harus memenuhi persyaratan keahlian staf dalam melaksanakan audit yang meliputi pengetahuan tentang metode dan teknik yang berlaku dalam audit pemerintahan, serta pendidikan ketrampilan dan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam audit yang dilaksanakan.

Pengetahuan tentang organisasi program, kegiatan dan fungsi di bidang pemerintahan. Keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan yang memadai untuk pekerjaan audit yang dilaksanakan, yaitu persyaratan keahlian untuk pelaksanaan audit keuangan dengan tujuan untuk menyampaikan opini, adalah akuntan terdaftar yang memiliki keahlian yang memadai tentang standar audit pemerintahan. Berdasarkan uraian tersebut penulis menduga bahwa pengetahuan sebagai variabel dalam penelitian ini sangat mendukung atau berpengaruh terhadap kualitas kerja auditor. Auditor senantiasa menggunakan pengetahuannya untuk mendeteksi permasalahan-permasalahan yang terjadi sebagai temuan, khususnya kerugian daerah. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Pengetahuan audit berpengaruh positif pada indikasi temuan kerugian daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Desain atau rancangan penelitian merupakan struktur dan strategi penelitian mengenai langkah awal hingga akhir mengenai tata cara yang dilakukan dalam penelitian ini membentuk proses dan hasil objektif, efektif, valid dan efisiensi untuk menjawab pertanyaan yang ada. Penelitian ini akan dilakukan di dua Kantor Inspektorat yakni pada Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Karangasem yang ada di Provinsi Bali. Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan berbentuk angka-angka. Dalam penelitian ini

variable-variabel yang diteliti adalah Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Pengetahuan Audit Pada Indikasi Temuan Kerugian Daerah.

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di dua Kantor Inspektorat yang berada di wilayah Provinsi Bali. Dimana penelitian ini akan dilakukan pada Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Karangasem. Menurut Sugiyono (2013:32), objek penelitian merupakan suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah auditor pemerintah pada Kantor Inspektorat Kabupaten Klungkung dan Karangasem. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu pengalaman audit, skeptisme profesional, pengetahuan audit dan indikasi temuan kerugian daerah.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional dan Pengetahuan Audit. Pengalaman auditor dalam penelitian ini adalah lamanya waktu seorang auditor bekerja pada bidangnya. Seorang auditor yang mempunyai masa kerja cukup lama akan mempunyai pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang mempunyai masa kerja lebih sedikit. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval (likert 5 poin). Pengalaman audit ini diukur dengan konsep pengukuran Masrizal (2010) yang terdiri dari elemen-elemen lama bertugas sebagai auditor, banyaknya melakukan audit, frekuensi melakukan tugas audit sejenis, jenis-jenis audit yang pernah dilakukan, lama waktu menyelesaikan audit. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti audit.

Penggunaan kecermatan profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Auditor tidak menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval (likert 5 poin). Skeptisme Profesional ini diukur dengan konsep pengukuran Masrizal (2010).

Pengetahuan auditor adalah tingkat pendidikan dan pelatihan yang dimiliki seorang auditor mempengaruhi keterampilannya dalam melaksanakan pekerjaan audit. Pengetahuan auditor digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan semakin kompleks. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval (likert) 5 poin, dengan instrumen yang dikembangkan dalam Masrizal (2010) dengan indikator pendidikan formil yang dimiliki, diklat auditor yang dimiliki, pelatihan teknis audit yang dimiliki, seminar/ lokakarya/ studi banding.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Indikasi Temuan Kerugian Daerah. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah indikasi kerugian daerah. Indikasi temuan kerugian daerah merupakan upaya auditor dalam mendeteksi kemungkinan adanya indikasi yang terjadi dalam suatu entitas. Perbuatan merugikan

daerah digolongkan sebagai perbuatan korupsi sebagai akibat penyalahgunaan kewenangan, jabatan yang ada padanya dalam rangka memperkaya diri sendiri atau korporasi. Variabel ini diukur dengan konsep yang dikembangkan oleh Masrizal (2010) skala interval (likert) 5 poin.

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka-angka yang nantinya diolah secara statistik dan merupakan data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013:12). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah berupa jumlah auditor internal yang bekerja di Kantor Inspektorat Kabupaten Klungkung dan Karangasem dan hasil kuesioner yang merupakan jawaban responden yang diukur menggunakan skala *Likert*. Sedangkan data kualitatif merupakan data berupa gambar, skema, atau table. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah struktur organisasi, daftar nama dan jumlah auditor pada Inspektorat Kabupaten Klungkung dan Karangasem. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Data sekunder dalam penelitian ini adalah struktur organisasi, daftar nama dan jumlah auditor pada inspektorat Kabupaten Klungkung dan Karangasem.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Klungkung dan Karangasem. Jumlah populasi di Kabupaten Karangasem sebanyak 15 orang. Jumlah populasi di Kabupaten Klungkung berjumlah 16 orang. Jadi total keseluruhan populasi berjumlah 31 orang. Sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:116). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *non probability*



*sampling*, dengan metode purposive sampling, artinya bahwa penentuan sampel mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dalam hal ini penelitian dilakukan pada auditor yang bekerja pada Inspektorat Kabupaten Klungkung dan Karangasem. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah 15 responden untuk auditor yang berkerja di Kabupaten Karangasem dan 16 responden untuk auditor yang berkerja di Kabupaten Klungkung. Jadi jumlah keseluruhan sampel adalah 31 responden.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013:199). Kuesioner yang disebar berupa daftar pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada responden mengenai pengaruh pengalaman, skeptisme profesional dan pengetahuan audit terhadap indikasi temuan kerugian daerah. Hasil jawaban diukur dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013:132). Skala *Likert* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan 5 poin, skor tertinggi adalah 5 dan terendah adalah 1. Jawaban responden diberi skor 5 (lima) untuk pilihan Sangat Setuju (SS), skor 4 (empat) untuk pilihan Setuju (S), skor 3 (tiga) untuk pilihan Cukup Setuju (KS), skor 2 (dua) untuk pilihan Tidak Setuju (TS), dan Skor 1 (satu) untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS).

Regresi linear berganda dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh

pengalaman audit ( $X_1$ ), skeptisme profesional ( $X_2$ ), dan pengetahuan audit ( $X_3$ ) pada indikasi temuan kerugian daerah (Y). Bentuk umum dari persamaan regresi linier berganda secara sistematis sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

Y : Indikasi Temuan Kerugian Daerah

$X_1$ : Pengalaman Audit

$X_2$ : Skeptisme Profesional

$X_3$ : Pengetahuan Audit

$\beta_0$ : Intercept (Konstanta)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi variabel  $X_1, X_2, X_3$

$\varepsilon$  : Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel independen, dependen, dan moderasi yaitu independensi, kinerja auditor dan profesionalisme memiliki distribusi normal. Dapat dikatakan memiliki distribusi normal jika *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari *level of significant* yang dipakai yaitu 0,05 (5 persen). Tabel 1 menyajikan hasil uji normalitas.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Normalitas**

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	31
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,361
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	0,999

*Sumber:* data primer diolah, (2015)

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* (K-S) sebesar 0,361, sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,999. Hasil tersebut

mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,999 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05.

Uji multikolineartias dilakukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel independen. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 10 persen atau VIF kurang dari 10. Tabel 2 menyajikan hasil uji multikolinearitas.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
Pengalaman	0.363	2.753
Skeptisme Profesional	0.467	2.144
Pengetahuan Audit	0.641	1.560

*Sumber:* data primer diolah, (2015)

Tabel 2 terlihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari variabel keterlibatan pemakai, pelatihan, ukuran organisasi, dan keahlian pemakai. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolonieritas.

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam moderasi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai variasn yang homogeny. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian dengan uji Glesjer. Jika signifikansi t dari hasil meregresi nilai absolute residual terhadap variabel bebas lebih dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung

heteroskedastisitas. Tabel 3 menyajikan hasil uji heteroskedastisitas penelitian sebagai berikut.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variabel	t	Sig.
Pengalaman	-0.425	0.675
Skeptisme Profesional	0.184	0.856
Pengetahuan Audit	0.278	0.783

*Sumber:* Lampiran 8

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Sig. dari variabel pengalaman, skeptisme profesional, pengalaman audit sebesar 0,675, 0,856, dan 0,783 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Pengujian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pengaruh antara satu variabel independen dengan dependen. Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pengalaman (X<sub>1</sub>), Skeptisme Profesional (X<sub>2</sub>), Pengetahuan Audit (X<sub>3</sub>), pada Indikasi Temuan Kerugian (Y) Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Klungkung dan Karangasem. Hasil pengujian dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standar Error	t- hitung	Sig.
Indikasi	Pengalaman	0.361	0.127	2.846	0.008
Temuan Kerugian	Skeptisme Profesional	0.330	0.113	2.932	0.007
	Pengetahuan Audit	0.183	0.084	2.185	0.038
Constant	= 2,605		F-Hitung	= 34,337	
Adjusted R Square	= 0.769		Sig.	= 0.000	

*Sumber:* data primer diolah, (2015)

Berdasarkan Tabel 4, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$\alpha$	= Intersep/Konstanta	=2,605
$\beta_1$	= Koefisien Regresi dari variabel pengalaman	= 0,361
$\beta_2$	= Koefisien Regresi dari variabel Skeptisme profesional	= 0,330
$\beta_3$	= Koefisien Regresi dari variabel pengetahuan audit	= 0,183

Persamaan garis linier bergandanya adalah:

$$Y = 2,605 + 0,361(X_1) + 0,330(X_2) + 0,183(X_3) + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

Nilai konstanta sebesar 2,605 apabila pengalaman ( $X_1$ ), skeptisme profesional ( $X_2$ ), dan pengetahuan audit ( $X_3$ ) sama dengan nol, maka Indikasi temuan kerugian ( $Y$ ) sebesar 2,605. Nilai koefisien regresi pengalaman ( $X_1$ ) sebesar 0,361, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel pengalaman ( $X_1$ ) terhadap variabel Indikasi temuan kerugian ( $Y$ ) sebesar 0,361. Artinya pengalaman ( $X_1$ ) naik sebesar satu satuan, maka Indikasi temuan kerugian ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 0,361 satuan dengan asumsi semua variabel bebas tetap. Nilai koefisien regresi skeptisme profesional ( $X_2$ ) sebesar 0,330, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel skeptisme profesional ( $X_2$ ) terhadap variabel Indikasi temuan kerugian ( $Y$ ) sebesar 0,330. Artinya skeptisme profesional ( $X_2$ ) naik sebesar satu satuan, maka Indikasi temuan kerugian ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 0,330 satuan dengan asumsi semua variabel bebas tetap. Nilai koefisien regresi pengetahuan audit ( $X_3$ ) sebesar 0,183, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel pengetahuan audit ( $X_3$ ) terhadap variabel Indikasi temuan kerugian ( $Y$ ) sebesar 0,183. Artinya pengetahuan audit ( $X_3$ ) naik sebesar satu satuan, maka Indikasi temuan

kerugian (Y) akan meningkat sebesar 0,183 satuan dengan asumsi semua variabel bebas tetap.

Setelah dilakukan pengujian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $\beta_1=0,361$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0008 lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini (0,05). Artinya variabel pengalaman audit berpengaruh positif pada indikasi temuan kerugian daerah ( $H_1$ ) diterima. Hasil pengujian menunjukkan variabel pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan pada indikasi temuan kerugian daerah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Tubbs (1992) dalam Noviani dan Bandi (2002: 483), Sukriah *et al.* (2009:4), dan (Simanjutak, 2005:26). Semakin auditor memiliki pengalaman audit maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan, dan semakin sering seorang auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Hal ini konsisten dengan jawaban responden yang paling baik menunjukkan bahwa auditor berpengalaman lebih ahli dalam mendeteksi adanya kesalahan dan kecurangan dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman dalam mengindikasikan temuan kerugian daerah. Sedangkan jawaban responden yang paling buruk bahwa pengalaman audit akan menyebabkan auditor dalam menemukan salah saji dalam proses audit.

Setelah dilakukan pengujian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $\beta_2=0,330$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini (0,05). Artinya variabel skeptisme profesional berpengaruh positif pada indikasi temuan kerugian daerah ( $H_2$ ) diterima. Hasil penelitian ini

didukung oleh penelitian yang dilakukan Louwers (2011), Chen dkk, (2009) dan (Anugrah dkk, 2011). Louwers (2011) menjelaskan bahwa skeptisme profesional adalah kecenderungan auditor untuk tidak menyetujui asersi manajemen tanpa bukti yang menguatkan. Dalam hal ini Auditor yang memiliki sikap skeptisme akan memiliki pola pikir yang skeptis, seperti bertanya-tanya, meragukan pendapat orang lain, dan keinginan untuk mengkonfirmasi argument orang lain sehingga akan dapat memberikan asersi disertai dengan bukti audit. Hal ini konsisten dengan jawaban responden yang paling baik bahwa tuntutan profesional seorang auditor dalam mengaudit mengakibatkan tumbuhnya skeptisme profesional. Kondisi ini menyebabkan auditor akan dipercaya dan dapat diandalkan sehingga dalam melaksanakan tugasnya dapat berjalan lancar, baik dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Sedangkan jawaban reponden yang paling buruk bahwa auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional dalam melakukan proses audit.

Setelah dilakukan pengujian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $\beta_1=0,183$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,183 lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini (0,05). Artinya variabel pengalaman audit berpengaruh positif pada indikasi temuan kerugian daerah ( $H_3$ ) diterima. Hasil pengujian menunjukkan variabel pengetahuan audit berpengaruh positif dan signifikan pada indikasi temuan kerugian daerah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007:8), Noviyani (2002) dan Cloyd (1997). Seorang auditor yang memiliki pengetahuan audit yang tinggi yang diperoleh secara formal maupun informal maka dia akan memiliki tingkat pemahaman yang

tinggi terhadap sebuah pekerjaan. Hal ini konsisten dengan jawaban responden yang paling baik yang menunjukkan bahwa untuk melakukan audit yang baik, auditor membutuhkan pengetahuan teknis yang di peroleh dari Bimtek, karena pengetahuan auditor tersebut akan digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan auditor dalam melakukan audit dan mengindikasi temuan kerugian daerah. Sedangkan jawaban responden yang buruk menunjukan bahwa pengetahuan audit yang dimiliki auditor sangat membantu kelancaran tugas dalam proses audit.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan variabel Pengalaman audit berpengaruh positif pada indikasi temuan kerugian daerah. Maka dalam hal ini, semakin banyak pengalaman audit maka auditor akan lebih ahli dalam mendeteksi adanya kesalahan dan kecurangan dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman yang nantinya akan berdampak pada indikasi temuan kerugian daerah. Variabel Skeptisme Profesional berpengaruh positif pada indikasi temuan kerugian daerah. Hal ini berarti, semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka akan semakin mempengaruhi indikasi temuan kerugian daerah dalam proses audit. Skeptisme profesional yang tinggi merupakan tuntutan seorang auditor agar dapat melakukan proses audit yang baik yang berdampak pula pada indikasi temuan kerugian daerah yang akan merugikan pemerintahan. Variabel Pengetahuan audit berpengaruh positif pada indikasi temuan kerugian daerah. Hal ini berarti, semakin tinggi pengetahuan audit maka indikasi



temuan kerugian juga akan meningkat. Oleh sebab itu, auditor memiliki pengetahuan audit yang luas sehingga seorang auditor yang memiliki wawasan yang luas, tingkat pendidikan yang tinggi, serta ilmu dan pelatihan yang dimiliki selama menjadi auditor merupakan dasar yang digunakan dalam melakukan audit proses audit yang baik dan berdampak pula pada indikasi temuan kerugian daerah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dengan melihat jawaban responden, maka peneliti dapat memberi saran Auditor agar menambah pengalaman audit, dengan bertambahnya pengalaman audit maka akan memudahkan auditor menemukan salah saji ketika melakukan proses audit dalam mengindikasikan temuan kerugian daerah. Auditor agar meningkatkan sikap skeptisme profesionalisme, terutama dalam proses audit. Auditor harus tetap memperhatikan bahwa sikap skeptisme profesional sangat penting dalam mengindikasikan temuan kerugian daerah. Auditor agar menambah pengetahuan audit, baik dari pengetahuan formal maupun pelatihan, karena teori yang didapatkan pada pendidikan formal maupun pelatihan akan sangat menunjang karier auditor. Pengetahuan yang dimiliki akan sangat membantu kelancaran tugas dalam melakukan proses audit sehingga dapat mengindikasikan temuan kerugian daerah.

#### **REFERENSI**

- Cloyd, C. Bryan.1997.Performance in Reseach Task: The Joint Effect of Knowledge and Accountability. *Journal of Accounting Review* 72: 111-131
- Falah,S. 2005. Pengaruh Budaya Orientasi Etika Sensitivitas Etika.*Tesis tidak dipublikasikan.Universitas Diponegoro. Semarang*

- Kushasyandita, 2012. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada Kap Big Four Di Jakarta).  
*Universitas Diponegoro*
- Louwers, Timothy J., Ramsay, Roberts J., Sinason, David H., and Strawser, Jerry R. Auditing and Assurance Service. *New York: Mc Graw Hill*. 2005.
- Mardiasmo. 2008. *Akuntansi Sektor Publik*. Andi Yogyakarta: Yogyakarta
- Mardisar, Diani dan Sari, Ria Nelly. 2007. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Masrizal, 2010. Pengaruh Pengalaman Dan Pengetahuan Audit Terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah (Studi Pada Auditor InspektoratAceh). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*.3:173-194.
- Noviyani, Putri dan Bandi.2002. Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. *Simposium Nasional Akuntansi V. h:481-488*.
- Payne, Elizabeth A., and Ramsay, Robert J. Fraud Risk Assessment and Auditors' Professional Skepticism. *Managerial Auditing Journal* 20 No. 3 (2005): 321-330.
- Peraturan Kepala BPKP No.PER-211/K/JF/2010 tentang Standar Kompetensi Auditor.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota
- Simanjuntak, Payama J. 2005. Manajemen dan Evaluasi Kinerja. *Jakarta: FE Universitas Indonesia*
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sukriah. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi 12*. Palembang
- Tubbs, R.M. 1992. The Effect of Experience on the Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*. 67(4),PP: 783-801